

**PENGARUH SUKU BUNGA BI, KURS DOLAR, INFLASI, DAN PDB
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA**

Yohana Silaban¹, Febby Lica Gabrela Simanjuntak²,

Thomas Firdaus Hutahaean³, Hotma Mentalita⁴

^{1,2,3}PUI Finance, Universitas Prima Indonesia

⁴Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia

yohanadoank888@gmail.com¹, febby3399@gmail.com²,

firdausthom@yahoo.com³, hmentalita@gmail.com⁴

ABSTRACT

The research problem focuses on the fluctuations of the Indonesia Composite Index (IHSG) during the 2020–2024 period, which are influenced by macroeconomic indicators such as BI interest rates, exchange rates, inflation, and Gross Domestic Product (GDP). The main issue lies in the presence of contradictory phenomena and the impact of the pandemic on capital market stability. This study aims to analyze and empirically examine the partial and simultaneous effects of these variables on IHSG movements. This research employs a quantitative approach with a descriptive-verification method. The data used are secondary data, including monthly BI interest rates, USD/IDR exchange rates, inflation rates, and GDP from 2020 to 2024. Data analysis techniques include classical assumption tests and multiple linear regression analysis using SPSS to evaluate the influence of independent variables on IHSG both partially and simultaneously. The results indicate that the exchange rate and GDP have a significant effect on IHSG movements during the 2020–2024 period. In contrast, BI interest rates and inflation do not show a significant partial effect in this study. Simultaneously, all macroeconomic variables have a significant influence on IHSG. GDP growth serves as a key positive signal that strengthens investor confidence and drives stock price increases. This study concludes that GDP and exchange rates are the dominant factors affecting IHSG during the observed period. It is recommended that investors carefully integrate economic growth indicators and currency stability when making investment decisions. The government should maintain GDP momentum and monetary stability, while future researchers are encouraged to include additional variables such as commodity prices to broaden the analysis of capital market dynamics.

Keywords: *BI Interest Rate, Inflation, IHSG, USD/IDR Exchange Rate, Gross Domestic Product (GDP)*

ABSTRAK

Masalah penelitian adalah frekuensi IHSG periode 2020-2024 yang mempengaruhi indikator makroekonomi seperti Suku Bunga BI, Kurs, Inflasi, dan PDB. Permasalahan utama terletak pada adanya fenomena kontradiktif dan dampak pandemi terhadap stabilitas pasar modal. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh masing-masing variabel tersebut secara parsial maupun simultan terhadap pergerakan harga saham gabungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan Suku Bunga BI bulanan, kurs USD/IDR, inflasi, dan PDB periode 2020-2024. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap IHSG secara parsial maupun simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs) dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG periode 2020-2024. Sebaliknya, Suku Bunga BI dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial dalam penelitian ini. Secara simultan, seluruh variabel makroekonomi tersebut berpengaruh terhadap IHSG. Pertumbuhan PDB menjadi sinyal positif utama yang memperkuat kepercayaan investor dan mendorong penguatan harga saham. Penelitian menyimpulkan bahwa PDB dan Nilai Tukar merupakan faktor dominan yang mempengaruhi IHSG periode 2020-2024. Direkomendasikan bagi investor agar lebih cermat memadukan indikator pertumbuhan ekonomi dan stabilitas rupiah dalam mengambil keputusan investasi. Pemerintah perlu menjaga momentum PDB dan stabilitas moneter, sementara peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain seperti harga komoditas guna memperluas cakupan analisis dinamika pasar modal.

Kata kunci: *Suku Bunga BI, Inflasi, IHSG, Kurs USD/IDR, Produk Domestik Bruto (PDB)*

A. Pendahuluan

Makroekonomi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa indikator kunci, termasuk suku bunga BI (BI Rate) yang menjadi alat moneter untuk mengendalikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi, di mana kenaikan BI Rate dapat menekan inflasi tetapi berpotensi memperlambat pertumbuhan. Kurs Dolar AS (USD/IDR) mencerminkan

stabilitas nilai tukar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti arus modal asing dan perdagangan internasional, serta kebijakan Bank Indonesia untuk menjaga volatilitasnya. Inflasi, sebagai tolok ukur kestabilan harga, sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, harga komoditas global, dan permintaan domestik, di mana inflasi yang tinggi mampu meminimalisir

daya beli masyarakat. Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi, mencerminkan kinerja sektor riil yang dipengaruhi dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah, maupun ekspor-impor. Interaksi antara BI rate, Usd/Idr inflasi, dan PDB menciptakan dinamika makroekonomi yang kompleks, di mana kebijakan moneter yang ketat dapat menstabilkan nilai tukar dan inflasi tetapi berisiko menekan pertumbuhan PDB. Bank Indonesia harus menyeimbangkan antara menjaga stabilitas harga melalui BI Rate dan mendorong ekspansi ekonomi agar PDB tumbuh optimal. Fluktuasi USD/IDR juga memengaruhi inflasi melalui harga barang impor dan utang luar negeri, sementara pertumbuhan PDB yang kuat dapat menarik investasi asing dan memperkuat nilai tukar. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter sangat penting untuk mencapai stabilitas makroekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada empat variabel makroekonomi utama, yakni suku bunga BI (BI Rate), kurs dolar AS (USD/IDR), inflasi, dan PDB. Suku bunga BI mencerminkan

kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan likuiditas dan pertumbuhan ekonomi. Perubahannya dapat memengaruhi minat investor dalam berinvestasi di pasar saham, karena kenaikan suku bunga cenderung membuat instrumen deposito atau obligasi lebih menarik dibandingkan saham. Selain itu, nilai tukar dolar AS pada rupiah berpengaruh pada perusahaan-perusahaan yang memiliki eksposur besar terhadap transaksi valuta asing, seperti emiten ekspor-impor. Inflasi, sebagai indikator stabilitas harga, juga berdampak pada daya beli masyarakat dan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya memberikan pengaruh atas harga saham. Adapun PDB menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu negara: peningkatan PDB umumnya diikuti oleh optimisme pasar sehingga mendorong kenaikan IHSG.

Tabel 1.1. Fenomena Penelitian

Tahun	Bulan	BI Rate (X1)	Kurs USD/IDR (X2)	Inflasi (X3)	PDB (X4)	IHSG (Y)
2022	Sept	4,25%	15.232	5,95%	5,72%	7.040
2022	Okt	4,75%	15.542	5,71%	5,72%	7.098
2023	Jan	5,75%	14.991	5,28%	5,03%	6.839
2023	Okt	6,00%	15.885	2,56%	4,94%	6.752
2024	Mar	6,00%	15.855	3,05%	5,11%	7.288

Sumber: Bank Indonesia, BPS, dan Yahoo Finance 2025

Ketidakpastian indikator makroekonomi selama masa penelitian telah menciptakan pola fluktuasi yang signifikan pada

pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu fenomena yang mencolok terjadi pada Oktober 2023, di mana BI Rate ditetapkan pada level tertinggi sebesar 6,00%, namun secara kontradiktif IHSG justru jatuh ke titik terendah pada angka 6.752,21. Fenomena ini memperkuat premis teoritis bahwasanya kenaikan suku bunga acuan cenderung memicu penarikan modal dari pasar saham karena meningkatnya biaya beban bunga emiten. Di saat yang bersamaan, nilai tukar Rupiah mengalami tekanan hebat hingga melemah ke angka Rp15.885,00 per dolar AS yang memperburuk sentimen di pasar modal. Depresiasi mata uang ini dengan langsung mempunyai dampaknya pada kenaikan biaya operasional perusahaan, khususnya bagi sektor yang bergantung pada bahan baku impor. Kondisi tersebut menciptakan efek domino yang menyebabkan investor cenderung bersikap defensif dalam mengalokasikan aset mereka di pasar ekuitas domestik. Gabungan antara kebijakan moneter yang ketat dan pelemahan nilai tukar menjadi bukti nyata betapa rentannya IHSG terhadap stabilitas eksternal.

Di sisi lain, variabel inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan dinamika yang tidak kalah kompleks dalam memengaruhi indeks pasar. Pada September 2022, inflasi Indonesia sempat melonjak drastis hingga menyentuh 5,95%, yang secara teoritis seharusnya mampu menggerus daya beli masyarakat serta menurunkan profitabilitas perusahaan secara umum. Namun, IHSG justru menunjukkan resistensi dengan tetap berada di level 7.040,15, mengindikasikan bahwasanya pasar tidak selalu merespons lonjakan inflasi secara linear atau searah. Pertumbuhan ekonomi nasional sendiri sebenarnya relatif stabil di angka 5%, bahkan mampu mencapai nilai realisasi tertinggi pada Maret 2024. Meskipun fundamental ekonomi melalui PDB tampak kokoh, volatilitas IHSG tetap terjadi dengan tajam akibat pengaruh variabel makro lainnya serta gejolak geopolitik global. Adanya ketidak konsistenan antara pertumbuhan ekonomi makro dengan pergerakan harga saham di lapangan ini menciptakan sebuah celah penelitian atau *research gap* yang menarik. Oleh sebab itu, temuan ini menjadi sangat relevan dilaksanakan

guna memberikan data empiris terbaru yang dapat menjadi acuan bagi akademisi maupun para investor.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungannya di antara variabel makroekonomi dan IHSG, namun terdapat *research gap* yang menjadi celah untuk penelitian ini. Misalnya, penelitian oleh Wijaya dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwasanya inflasi maupun suku bunga mempunyai pengaruhnya yang negatif pada IHSG, sementara PDB berpengaruh positif. Namun, penelitian tersebut hanya menggunakan data periode 2015-2019 sehingga belum mencakup dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris terbaru tentang hubungan keempat variabel makroekonomi dengan IHSG, sekaligus memperkaya literatur keuangan dan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, temuan ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi akademisi maupun praktisi dalam memahami dinamika pasar saham di tengah perubahan kondisi makroekonomi global.

B. Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bank Maret, Bursa Efek Maret, Badan Pusat Statistik, maupun Yahoo Finance yang Waktu penelitian bulan Maret 2025

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif eksplanatori guna menganalisa hubungannya dari variabel makroekonomi pada IHSG.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup data historis IHSG maupun variabel makroekonomi (BI Rate, USD/IDR, inflasi, PDB) periode 2020-2024. Sampel diambil dari data bulanan selama 5 tahun (60 observasi) dengan teknik sampling untuk memastikan relevansi data. Adapun Kriteria yang Peneliti gunakan ini yaitu: Data IHSG bulan dari Yahoo Finance yang sudah diverifikasi dengan data BEI:

1. Data makroekonomi (BI Rate, USD/IDR, inflasi, PDB) diambil dari Bank Indonesia (BI), maupun Badan Pusat Statistik (BPS) untuk konsistensi.
2. Periode waktu: Data bulanan (tergantung ketersediaan data

makroekonomi) untuk meminimalkan noise volatilitas harian.

3. Kriteria eksklusi: Data outlier (misalnya, periode gejolak ekstrem seperti Maret 2020 akibat pandemi) dapat diuji dengan Uji Outlier Grubbs jika diperlukan.

Tabel II.1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Data IHSG, suku bunga, inflasi, kurs dolar, PDB, dalam Bulanan yang tercatat di BEI, BI, BPS (2020-2024)	12 (Bulan) x 5 (Tahun)
	Tahun pengamatan	5
	Total sampel dalam penelitian 12x5 tahun	60

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari BEI, BI, BPS dan Yahoo Finance.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terbagi atas dua jenis, yakni data time series IHSG dan data makroekonomi. Data IHSG diambil dari Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance (^JKSE), sementara data makroekonomi (suku bunga BI, kurs USD/IDR inflasi, dan PDB), Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan periode 2020 – 2024, dengan frekuensi bulanan, disesuaikan dengan ketersediaan data makroekonomi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengindikasikan korelasi residual antar periode waktu

pada data time series, yang melanggar asumsi independensi residual. Pada penelitian ini, autokorelasi dapat terjadi karena:

1. Sifat data bulanan (2020-2024) yang rentan tren
2. Persistensi sentimen pasar terhadap perubahan BI Rate dan kurs USD
3. Efek tertunda (lag) dari kebijakan moneter

II.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud guna memverifikasi apakah residual model regresi terdistribusi secara normal, yang mana sebagai asumsi yang krusial dalam analisa statistik.

1. Analisis grafik

a. Output Histogram: Histogram/Q-Q Plot menunjukkan pola normal jika mengikuti kurva/linear

b. Output Normal Probability Plot of Regression: Jika sebaran titik pada grafik mengikuti garis diagonal, data dianggap berdistribusi normal.

2. Uji statistik

Shapiro-Wilk/Kolmogorov-Smirnov (Sig. > 0,05).

Uji Multikolinieritas

Indikasi terjadinya multikolinieritas dalam model regresi dilihat jika nilai Variance Inflation Faktor (VIF) > 10 atau nilai Tolerance

< 0,1, yang memperlihatkan ada hubungannya yang kuat antar independen maupun berpotensi mengganggu keandalan hasil regresi. Sehingga, uji multikolinieritas dipergunakan dalam mendeteksi tingkat korelasi antar independen, dengan kriteria nilai Tolerance > 0,1 VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

Keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi menjadi sebab penurunan efisiensi estimator serta memberikan pengaruhnya keabsahan pengujian hipotesis. Sehingga, uji heteroskedastisitas dipergunakan guna mengevaluasi apakah varians residual sifatnya konstan (homoskedastisitas) atau berubah (heteroskedastisitas) pada berbagai nilai prediksi. Berikut metode yang digunakan:

1. Analisis Grafik

Scatterplot Residual vs Predicted Values: Jika sebaran titik pada scatterplot menyebar dengan acak dan tidak membangun pola tertentu (di antaranya pola funnel atau garis), maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Sebaliknya, jika terdapat pola sistematis, hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Statistik

a. Uji Glejser: Menguji hubungannya di antara nilai absolut residual dengan independen. Jika Sig. < 0,05, terdapat heteroskedastisitas.

b. Uji Breusch-Pagan: Menguji apakah varians residual bergantung pada independen. H_0 mengungkapkan bahwasanya varians residual konstan (homoskedastisitas). Jika p-value < 0,05, H_0 ditolak, mengindikasikan heteroskedastisitas.

c. Uji White: Versi lebih umum dari uji Breusch-Pagan yang mencakup interaksi dan kuadrat variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$\text{IHSG} = \beta_0 + \beta_1(\text{BI Rate}) + \beta_2(\text{USD/IDR}) + \beta_3(\text{Inflasi}) + \beta_4(\text{PDB}) + \epsilon$$

Keterangan:

Y = IHSG: Indeks Harga Saham Gabungan (variabel dependen).

X1 = BI Rate: Suku bunga Bank Indonesia (%).

X2 = USD/IDR: Nilai tukar Rupiah pada Dolar AS.

X3 = Inflasi: Tingkatan inflasi tahunan (%) X4 = PDB: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (%)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi setiap variabel

ε = Error term (galat acak)

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) dipergunakan dalam mengukur sampai di mana variabilitas dependen (IHSG) maka dijelaskan oleh independen (suku bunga BI, kurs USD/IDR, inflasi, dan PDB) dalam model regresi. Adjusted R² lebih disukai daripada R² biasa karena memperhitungkan jumlah variabel independen dan menyesuaikan nilainya untuk menghindari overestimasi.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam menguji Sig. Pengaruhnya dari setiap independen pada dependen secara individual. Berbagai langkahnya yaitu:

1. Formulasi Hipotesis:

- a. H₀H₀: Tidak signifikan ($\beta_i=0$).
- b. H₁H₁: Signifikan ($\beta_i \neq 0$).

2. Kriteria Keputusan:

- a. Tolak H₀ jika p-value < 0,05 atau |t_{hitung}| > t-tabel
- b. Menunjukkan pengaruhnya yang signifikan variabel pada IHSG

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F menentukan Sig. Pengaruhnya bersama semua

independen pada IHSG (p-value < 0,05).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel III.1

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga BI	60	,0350	,3750	,053000	,0436711
Kurs Dolar	60	13662,0	16394,0	14998,833	695,9204
Inflasi	60	,0132	,0595	,027582	,0133075
(Real PDB)	60	2589769,200	3296742,000	2990242,750	222340,1939
IHSG	60	459301,0	772000,0	656414,950	78604,4700
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Uji Asumsi Klasik

Tahapan uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum pengujian hipotesis guna menjamin bahwasanya model regresi yang dikembangkan telah selaras dengan persyaratan dasar metode Ordinary Least Squares (OLS). Langkah ini krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermaksud guna mengetahui apakah ada korelasinya di antara residual pada periode waktu t dengan residual pada periode waktu t-1 (sebelumnya) pada data deret waktu.

- a. Hasil Uji Durbin-Watson Awal (Metode OLS)

Hasil estimasi tahap pertama dengan pendekatan Ordinary Least Squares

(OLS) menunjukkan nilai Durbin-Watson seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel III.2

Pre-Transformation Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 ^a	.831	.818	33514.4708	.420

a. Predictors: (Constant), (Real PDB), Suku Bunga BI, Inflasi, Kurs Dolar
 b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n=60$ maupun $k=4$ pada Sig. 0,05, diperoleh nilai $dL = 1,4443$. Karena nilai DW (0,420) < dL (1,4443), maka ditarik simpulan bahwasanya model regresi awal mengalami masalah autokorelasi positif yang signifikan. Merujuk pada penelitian Yulanda (2024), penggunaan metode Cochrane-Orcutt efektif untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan iterasi hingga nilai Durbin-Watson berada pada area non-autokorelasi (bebas autokorelasi).

b. Pengobatan Autokorelasi (Metode Cochrane-Orcutt)

Setelah dilakukan transformasi, model diestimasi kembali dan menghasilkan nilai Durbin-Watson sebagai berikut:

Tabel III.3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics		Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df		
1	.752 ^a	.566	.534	19361,38342	.566	17,584	4	.000	1,637

a. Predictors: (Constant), (Real PDB), Suku Bunga BI, Inflasi, Kurs Dolar
 b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Setelah dilakukan prosedur Cochrane-Orcutt, Durbin-Watson meningkat menjadi 1,637. Nilai ini kemudian dibandingkan kembali dengan nilai tabel ($dL = 1,4443$ maupun $dU = 1,7277$). Hasil perbandingan memperlihatkan bahwasanya nilai DW 1,637 kini berada di atas nilai dL ($1,637 > 1,4443$). Peningkatan nilai DW dari 0,420 menjadi 1,637 menunjukkan bahwasanya metode Cochrane-Orcutt telah berhasil memperbaiki model secara signifikan dan meminimalisir gangguan autokorelasi, sehingga model regresi layak dipergunakan bagi pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Normalitas

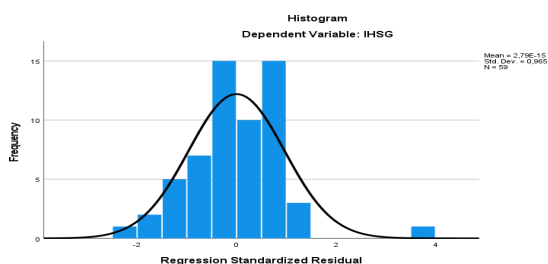
Uji normalitas dilaksanakan guna memberikan kepastian bahwasanya residual dari model regresi terdistribusi normal, sehingga memenuhi kriteria statistik. Dalam temuan ini, analisis dilaksanakan secara komprehensif dengan meninjau tampilan grafik Histogram dan P-P Plot serta melakukan pengujian formal melalui metode Kolmogorov-Smirnov.

Uji normalitas dilaksanakan guna memberikan kepastian bahwasanya residual dari model regresi terdistribusi normal, sehingga

memenuhi kriteria statistik. Dalam temuan ini, analisis dilaksanakan secara komprehensif dengan meninjau tampilan grafik Histogram dan P-P Plot serta melakukan pengujian formal melalui metode Kolmogorov-Smirnov.

a. Uji Grafik Histogram

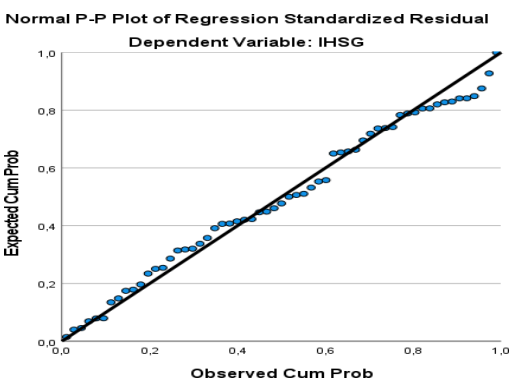
Gambar III.1 Histogram



b. Uji Grafik Normal Probability Plot of Regression

Gambar III.2

Normal Probability Plot of Regression



Sumber : Data Pengolahan SPSS

Melalui visualisasi data yang tersaji pada Gambar III.1, tampak bahwasanya grafik Histogram membentuk kurva simetris yang menyerupai lonceng (bell-shaped) dengan titik pusat di angka nol. Pola ini menjadi indikasi awal bahwasanya nilai residual dalam model penelitian

telah terdistribusi secara normal. Hasil tersebut divalidasi lebih lanjut melalui Gambar III.2, di mana grafik Normal P-P Plot memperlihatkan persebaran titik data yang konsisten mengikuti garis diagonal. Sehingga, ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi ini telah memenuhi persyaratan asumsi normalitas secara visual.

c. Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov

Untuk memastikan hasil analisis grafik, dilakukan pengujian formal melalui uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov yang rangkuman hasilnya sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel III.4

		Standardized Residual	
N		59	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,96490128	
Most Extreme Differences	Absolute	,092	
	Positive	,092	
	Negative	-,054	
Test Statistic		,092	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,243	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,232
		Upper Bound	,254

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data Pengolahan SPSS

H0 yang menegaskan bahwasanya data berdistribusi normal tidak ditolak karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > sig. 0,05, sebagaimana hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel III.4. Hal tersebut

memperlihatkan bahwasanya model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak guna dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna mendeteksi terdapat korelasi yang tinggi antar independen.

Tabel III.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	22859,725	34340,213		,669	,507				
	Suku	36850,754	45753,628	,073	,805	,424	,071	,109	,072	,985
	Bunga BI									
	Kurs Dolar	-30,817	6,423	-,439	-,4767	,000	-,334	-,544	-,427	,949
	Inflasi	281703,526	575853,637	,041	,454	,651	,031	,062	,041	,977
	(Resal PDB)	,335	,045	,679	7,454	,000	,608	,712	,668	,989

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

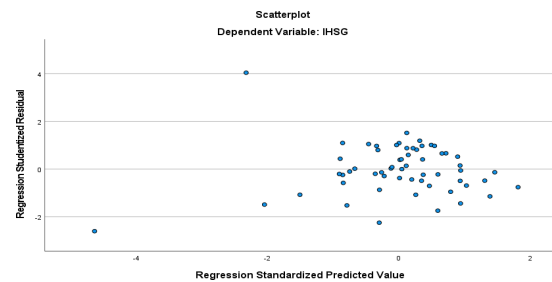
Model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas karena tidak ditemukan hubungannya linear yang kuat antar independen. Hal tersebut diperlihatkan oleh hasil pengujian pada Tabel III.5, di mana seluruh independen mempunyai nilai Tolerance > 0,10 serta VIF < 10.

Uji Heteroskedastisitas

a. Analisis Grafik

Uji heteroskedastisitas bermaksud guna memeriksa apakah varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) atau berbeda (heteroskedastisitas).

Gambar III.3



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Pada Gambar III.3, terlihat jika sebaran titik data tersebar secara acak maupun tidak memperlihatkan pola tertentu yang jelas (seperti bergelombang atau menyempit). Sebaran data berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut memberikan indikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini tidak hanya mengandalkan analisis grafik (scatterplot) yang bersifat subjektif, tetapi juga menggunakan uji statistik yang lebih akurat yaitu Uji Glejser. Pemilihan pengujian ini didasarkan pada kemampuannya dalam meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen guna memberikan kepastian statistik.

Tabel III.6 Hasil Uji Glejser

Model		Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	tolerance	VIF
1	(Constant)	22959,725	34340,213		,669	,507					
	Suku Bunga BI	36850,754	45753,628	,073	,805	,424	,071	,109	,072	,985	1,015
	Kurs Dolar	-30,617	6,423	-.439	-4,767	,000	-.334	-.544	-.427	,949	1,053
	Inflasi (Real PDB)	261703,526	575853,637	,041	,454	,651	,031	,062	,041	,977	1,024
	(Real PDB)	,335	,045	,679	7,454	,000	,608	,712	,668	,969	1,032

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Tabel III.6 menunjukkan hasil pengujian Glejser, Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini berdasarkan uji Glejser, karena berbagai variabel independen tidak signifikan memberikan pengaruhnya dengan residual absolut.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipergunakan dalam mengetahui arah dan besarnya pengaruh independen pada dependen.

Tabel III.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	tolerance	VIF
1	(Constant)	22959,725	34340,213		,669	,507					
	Suku Bunga BI	36850,754	45753,628	,073	,805	,424	,071	,109	,072	,985	1,015
	Kurs Dolar	-30,617	6,423	-.439	-4,767	,000	-.334	-.544	-.427	,949	1,053
	Inflasi (Real PDB)	261703,526	575853,637	,041	,454	,651	,031	,062	,041	,977	1,024
	(Real PDB)	,335	,045	,679	7,454	,000	,608	,712	,668	,969	1,032

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Sebagaimana Tabel III.7, dapat disusun persamaan regresi linier berganda dengan:

$$IHSG = 22959,725 - 36850,754 (\text{Suku Bunga BI}) - 30,617(\text{Kurs Dolar}) + 261703,526(\text{Inflasi}) + 0.335(\text{PDB})$$

Interpretasi dari persamaan tersebut yaitu:

1. Konstanta (Y1) = Nilai konstanta 22.959,725 menunjukkan bahwasanya apabila independen yang terdiri dari Suku Bunga BI, Kurs Dolar, Inflasi, dan PDB diasumsikan bernilai nol atau tetap (konstan), maka nilai IHSG diprediksi 22.959,725 poin.
2. Suku Bunga BI (x1) = Variabel Suku Bunga BI mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar 36.850,754. Hal tersebut menegaskan ada hubungannya yang berlawanan arah, di mana setiap kenaikan Suku Bunga BI 1%, maka IHSG diprediksi akan mengalami penurunan 36.850,754 poin, dengan asumsi independen lainnya bernilai tetap.
3. Kurs Dolar (x2) = Variabel Kurs Dolar mempunyai nilai koefisien regresi negatif 30,617. Ini menandakan setiap kenaikan nilai tukar (Kurs Dolar) sebesar Rp1, maka IHSG diprediksi akan mengalami penurunan 30,617 poin. Hal ini mengindikasikan bahwasanya penguatan mata uang asing terhadap rupiah cenderung memberikan tekanan negatif pada pergerakan IHSG.
4. Inflasi (x3) = Variabel inflasi mempunyai nilai koefisien regresi

positif 261.703,526. Hal tersebut menegaskan bahwasanya setiap kenaikan tingkat inflasi 1%, maka IHSG diprediksi akan mengalami kenaikan 261.703,526 poin. (Catatan: Anda bisa menambahkan penjelasan jika hasil ini sesuai dengan teori bahwasanya inflasi moderat mencerminkan pertumbuhan ekonomi).

5. PDB (x4) = Variabel PDB memiliki nilai koefisien regresi positif 0,335. Ini menandakan setiap kenaikan PDB sebesar 1%, maka IHSG diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,335 poin. Hubungan positif ini searah dengan teori ekonomi di mana pertumbuhan ekonomi yang meningkat cenderung mendorong kinerja pasar modal.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi dipergunakan dalam menilai seberapa besar kemampuan model dalam memberikan penjelasan variasi dependen.

Tabel III.8 Hasil Uji Koefisien

Determinasi Model Summary ^a										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.752 ^a	.566	.534	19361,38342	.566	17,584	4	54	.000	1,637

a. Predictors: (Constant), (Real PDB), Suku Bunga BI, Inflasi, Kurs Dolar
 b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Pada Tabel III.6, nilai Adjusted R Square yaitu 0,534. Hal tersebut menandakan bahwasanya 53,4% variasi atau perubahan pada IHSG dapat dijelaskan variabel Suku Bunga BI, Kurs Dolar, Inflasi, maupun PDB. Sementara sisanya 46,6% (100% - 53,4%) dijelaskan oleh berbagai variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel III.9 Hasil Uji T

Model		Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Zero-order	Partial	Part	olerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.						
1	(Constant)	22959,725	34340,213		.669	.507					
	Suku Bunga BI	36850,754	45753,628	.073	.805	.424	.071	.109	.072	.985	1,015
	Kurs Dolar	-30,617	6,423	-.439	-4,767	.000	-.334	-.544	-.427	.949	1,053
	Inflasi (Real PDB)	261703,526	575853,637	.041	.454	.651	.031	.062	.041	.977	1,024
	(Real PDB)	.335	.045	.679	7,454	.000	.608	.712	.668	.969	1,032

a. Dependent Variable: IHSG

III.1.8 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Melalui uji t, pengaruhnya dari setiap Independent pada dependen diukur dengan individual. Berdasarkan output pada Tabel III.9, poin-poin temuan penelitian dirangkum sebagai berikut:

- a. Pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG (H1): Nilai t hitung. Untuk Suku Bunga BI adalah 0,805. Dikarenakan $0,805 < 2,005$ (t tabel), dan didukung dengan nilai Sig. = $0,424 > 0,05$, maka H1 ditolak. Berarti , Suku Bunga BI secara parsial tidak memberikan pengaruhnya dengan signifikan pada IHSG.

b. Pengaruh Kurs Dolar terhadap IHSG (H2): Nilai t hitung untuk Kurs Dolar yaitu $-4,767$. Karena $|-4,767| > 2,005$ (t tabel), maupun nilai Sig. = $0,000 < 0,05$, maka diterimanya H2. Berarti, Kurs Dolar secara parsial memberikan pengaruhnya dengan negatif maupun signifikan pada IHSG.

c. Pengaruh inflasi terhadap IHSG (H3): Nilai t hitung untuk inflasi yaitu $0,454$. Karena $0,454 < 2,005$ (t tabel), maupun Sig. = $0,651 > 0,05$, maka H3 ditolak. Artinya, inflasi secara parsial tidak memberikan pengaruhnya dengan signifikan pada IHSG.

d. Pengaruh PDB terhadap IHSG (H4): Nilai t hitung untuk variabel PDB adalah $7,454$. Karena $7,454 > 2,005$ (t tabel), maupun Sig. = $0,000 < 0,05$, maka H4 diterima. Berarti, PDB secara parsial mempunyai pengaruhnya dengan positif maupun signifikan pada IHSG.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam mengetahui apakah seluruh independen secara bersamaan (simultan) mempunyai pengaruhnya yang signifikan pada dependen.

Tabel III. 10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26366571854,918	4	6591642963,729	17,584	,000 ^b
	Residual	20242611067,381	54	374863167,914		
Total		46609182922,299	58			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), (Real PDB), Suku Bunga BI, Inflasi, Kurs Dolar

Sumber : Data Pengolahan SPSS

Sebagaimana Tabel III.10, diperoleh nilai F-hitung $17,584$ dengan tingkat Sig. < 0.001 . dikarenakan nilai Sig. (0.000) < 0.05 , maka ditolaknya H_0 maupun diterimanya H_a . Hal tersebut menegaskan bahwasanya Suku Bunga BI, Kurs Dolar, Inflasi, maupun PDB secara simultan mempunyai pengaruhnya yang signifikan pada IHSG.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis uji t, variabel Suku Bunga BI terbukti tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG pada periode 2020-2024. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal (H1) yang memperkirakan adanya pengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Setiawan (2020) serta Nugroho dan Hartono (2019). Tidak signifikannya pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Pada periode penelitian yang bertepatan dengan masa pandemi dan pemulihan, sentimen pasar cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih kuat, seperti kebijakan fiskal pemerintah, stimulus ekonomi, serta perkembangan kasus COVID-19 global, sehingga perubahan suku bunga acuan BI bukan menjadi pertimbangan utama investor.

Pengaruh Kurs Dolar terhadap IHSG

Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya Kurs Dolar (USD/IDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua (H2) dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwasanya pelemahan nilai tukar Rupiah menimbulkan sentimen negatif di pasar modal. Ketika nilai tukar Rupiah melemah (kurs USD naik), biaya impor bahan baku dan beban utang luar negeri

Perusahaan akan meningkat, yang berpotensi menekan laba perusahaan. Hal ini kemudian direspons negatif oleh investor dan menyebabkan penurunan IHSG. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Sari dan Pratomo (2021) yang

juga menemukan pengaruh dominan kurs terhadap pasar saham.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Variabel inflasi ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, yang berarti hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Wijaya dan Setiawan (2020) yang menemukan pengaruh negatif. Ketidaksignifikanan ini dapat diartikan bahwasanya dalam periode penelitian, fluktuasi tingkat inflasi masih berada dalam level yang dapat ditoleransi oleh pasar. Inflasi yang moderat terkadang dapat mencerminkan adanya pertumbuhan permintaan domestik yang sehat. Oleh karena itu, investor kemungkinan tidak melihat inflasi sebagai ancaman langsung yang dapat menggerus profitabilitas perusahaan secara signifikan selama periode amatan.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap IHSG

Penelitian ini menemukan bahwasanya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Temuan ini sangat sejalan dengan teori ekonomi makro dan berbagai penelitian sebelumnya seperti Chen et al. (2017) dan Kurniawan (2021). PDB merupakan

indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan PDB yang positif dan kuat mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, konsumsi masyarakat, dan laba korporasi, yang secara langsung menciptakan optimisme di pasar modal dan mendorong investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga IHSG mengalami kenaikan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG selama periode pengamatan, yang mencerminkan adanya pergeseran fokus investor pada masa pandemi dan pemulihan, di mana kebijakan moneter tidak lagi menjadi faktor utama dibandingkan efektivitas stimulus fiskal dalam membentuk kepercayaan pasar. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa pelemahan Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memberikan tekanan baik secara psikologis maupun fundamental terhadap pasar modal. Di sisi lain, inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang

menandakan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian masih berada dalam batas terkendali sehingga tidak menjadi sentimen negatif bagi investor. Berbeda dengan variabel lainnya, Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, di mana pertumbuhan ekonomi yang stabil direspons positif oleh pasar sebagai indikator kesehatan ekonomi nasional yang mendorong penguatan indeks saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, investor disarankan untuk lebih memprioritaskan pemantauan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dan stabilitas nilai tukar sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Bagi pemerintah dan otoritas moneter, penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kepercayaan investor di pasar modal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti harga komoditas global atau

indeks saham internasional, serta menggunakan metode analisis yang berbeda agar dapat memberi

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdining. (2019). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 105-120.
- Chen, et al. (2017). *Pengaruh PDB terhadap IHSG di Indonesia dibanding negara ASEAN lain*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kewal, S. S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 14(1), 53-64.
- Kurniawan. (2021). *PDB sebagai Leading Indicator IHSG*.
- Limantara. (2020). *Analisis Hubungan Non-Linier Variabel Makroekonomi terhadap IHSG*.
- Maesaroh, S., & Sutrisno. (2023). Analisis Pengaruh BI Rate, Kurs USD/IDR dan Inflasi Terhadap IHSG Periode 2018-2022. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 112-125.
- Nugroho. (2022). *Analisis Jangka Panjang Pengaruh Inflasi terhadap IHSG dengan Metode VECM*.
- Nugroho, A. B., & Utomo, S. H. (2021). Dampak Fluktuasi Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas IHSG. *Jurnal Studi Manajemen & Bisnis*, 8(1), 22-35.
- Nugroho dan Hartono. (2019). *Efek Kenaikan BI Rate terhadap Instrumen Investasi: Analisis VECM*.
- Pratama, I. G. B., & Wiksuana, I. G. B. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 156-170.
- Putra & Dewi. (2018). *Dampak Lonjakan USD/IDR terhadap Abnormal Return di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018*.
- Sari dan Pratomo. (2021). *Pengaruh Dominan Kurs USD terhadap IHSG di Sektor Perbankan*.

- Sari, L. P., & Purwanto. (2022). Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Kinerja Pasar Modal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 89-102.
- Setyawan, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter dan Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 9(2), 145-158.
- Sudarsana, I. K., & Yuliarmi, N. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Quadra*, 5(1), 34-47.
- Wijaya, A., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13(2), 76-89.
- Wijaya dan Setiawan. (2020). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan PDB terhadap IHSG Periode 2015-2019*.
- Yulanda, R. (2024). Penanganan Masalah Autokorelasi Menggunakan Metode Cochrane-Orcutt pada Model Regresi Linier. *Jurnal Matematika dan Statistika*, 12(1), 55-68.